



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V SD Negeri 157 Palembang

Yudi Candra Nugraha *¹, Nur Aini¹, Ummu Aiman²

¹Universitas Sriwijaya

²SDN 157 Palembang

*yudicandra2016@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci :

Model pembelajaran, model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Cooperative Script*, hasil belajar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema lingkungan di kelas V SDN 157 Palembang tahun 2020/2021. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V dengan jumlah peserta didik 35. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase klasikal keberhasilan belajar peserta didik pada siklus I sebesar 57,1 % dengan rata-rata 68. Sedangkan untuk presentasi keaktifan peserta didik yaitu 61,25 %. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, keberhasilan peserta didik meningkat menjadi 88,57 % dengan rata-rata 80. Sedangkan keaktifan peserta didik meningkat menjadi 81,6%. Lalu perbaikan dilanjutkan dengan siklus III, keberhasilan peserta didik pada siklus III meningkat menjadi 91,4% dengan rata-rata 85,14. Sedangkan keaktifan peserta didik meningkat menjadi 83,58%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada tema lingkungan sahabat kita di kelas V SD Negeri 157 Palembang

Pendahuluan

Kurikulum 2013 (tematik) merupakan pembelajaran tematik integratif, yaitu suatu pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Selain itu, kurikulum 2013 dikembangkan dengan orientasi agar terjadi peningkatan dan keseimbangan antara konsep (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) (Ibnu, 2013:13).

Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta” (dalam Fathurrohman, 2015:35).

Fathurrohman (2015:46-47) menyatakan bahwa dalam kurikulum 2013, tahapan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik, dimana pembelajaran dimulai dengan observasi dan diakhiri dengan mengkomunikasikan atau membangun jejaring. Proses saintifik lebih mengarah pada tahapan instruksional dimana guru memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memodifikasi pembelajaran supaya menjadi saintifik, lalu dilanjutkan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pendekatan tersebut walaupun model pembelajarannya berbeda-beda. Pembelajaran yang dilakukan boleh menggunakan model pembelajaran apapun, yang terpenting adalah model tersebut merupakan model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik.

Kemp (1998) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik (dalam Sumantri, 2015:40-41).

Dalam kurikulum 2013, model pembelajaran yang dipakai mestinya diturunkan dari pendekatan yang dipakai, yaitu pendekatan saintifik. Setiap guru pastilah dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan di kelas. Maka dari itu, guru harus mengetahui, memahami, dan bisa menerapkan model-model pembelajaran yang efektif dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran (Fathurrohman, 2015:198).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri 157 Palembang, peneliti memperoleh informasi bahwa ada peserta didik yang kurang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan ada pula peserta didik yang terlalu aktif tetapi bukan dalam pembelajaran, proses pembelajaran yang dilakukan kurang bervariasi, monoton, guru hanya memberikan penjelasan materi dan langsung pemberian tugas oleh guru, dan bahkan jarang menggunakan media pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan kurang tertariknya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh kelas V SD Negeri 157 Palembang di atas, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik yang dapat membuat peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran, seperti memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau model *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Wina Sanjaya pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah tersebut peserta didik belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sumiati (2009) pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik serta menjadi pelajar mandiri (dalam Sumantri, 2015:42-43).

Hal ini didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Matius Juni Untoro (2018, <http://repository.usd.ac.id/20781/>) yang berjudul "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Terbansari 1 pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan skor keaktifan belajar peserta didik dari kondisi awal 39,75 (rendah), siklus I 75,58 (tinggi), kemudian siklus II menjadi 79,80 (tinggi). Begitu juga dengan peningkatan nilai rata-rata ulangan peserta didik dari kondisi awal 61,08, siklus I meningkat 68,15, kemudian siklus II meningkat menjadi 76,19. Persentase jumlah yang mencapai KKM (65) dari kondisi awal sebesar 30,44%, siklus I 69,56%, dan siklus II menjadi 82,61%.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada tema Lingkungan Sahabat Kita di Kelas V SD Negeri 157 Palembang".

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Penelitian Tindakan Kelas dibagi menjadi tiga kata kunci yaitu: (1) penelitian, (2) tindakan, (3) kelas. (Arikunto, dkk 2015:2). Setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Tempat penelitian yaitu di SDN 157 Palembang. Waktu pelaksanaan yaitu pada bulan Januari - Maret 2021. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V SDN 157 Palembang. Data yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif menggunakan narasi deskripsi dan angka yang terdapat dalam peningkatan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes, observasi. Dan dokumentasi. Menurut Muchtar Bukhori (dalam Arikunto, 2018:44), tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid. Tes mempunyai fungsi ganda, yaitu mengukur peserta didik dan mengukur keberhasilan program pengajaran (Arikunto, 2018:45). Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis dan bersifat individual, yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Tes ini diberikan di akhir setiap siklus dan digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai peserta didik.

Sedangkan observasi menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan

dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015:203). Observasi adalah pengamatan langsung proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Pengamat dapat mengobservasi guru dan peserta didik terkait proses belajar mengajar, aktivitas, dan interaksinya. Observasi dapat dilakukan menggunakan daftar centang (*checklist*) ataupun catatan terbuka (tulisan bebas) tentang kegiatan belajar mengajar. Pedoman observasi menggunakan daftar centang lebih mudah digunakan karena berisi daftar kriteria tertentu, sehingga pengamat hanya memberikan tanda cek pada kriteria yang sesuai dengan yang diamati (Sani dan Sudiran, 2016:61).

Tujuan dari kegiatan observasi adalah untuk mengumpulkan data tentang dampak tindakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan tersebut, maka observasi untuk peserta didik dilakukan selama proses pelaksanaan tindakan untuk mengamati keaktifan peserta didik selama kegiatan pembelajaran mengacu pada indikator model *Problem Based Learning*.

Peningkatan hasil belajar dapat dikatakan berhasil jika memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ≥ 70 dengan persentase klasikal $\geq 80\%$. Sedangkan peningkatan keaktifan juga dikatakan berhasil jika presentase klasikal keaktifan peserta didik telah mencapai $\geq 80\%$.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dengan masing-masing siklus terdapat satu pertemuan. Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti menyusun tahapan perencanaan terlebih dahulu yang meliputi: 1). Menganalisis kurikulum 2013, 2). Menyusun RPP, 3). Mempersiapkan media pembelajaran, 4). Membuat lembar evaluasi.

Siklus I

Pada kegiatan siklus I dilakukan dua pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada tahap siklus I terjadi peningkatan di setiap pertemuannya dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi Keberhasilan Hasil Belajar Siklus I

Skor Tes	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan Klasikal (%)	Ketuntasan Belajar
70-100	20	57,1	Tuntas
0-69	15	42,9	Belum Tuntas
Rata-rata = 68			

Tabel 2. Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Siklus I

Jumlah	Presentase Keaktifan
147	61,25%

Pada refleksi kegiatan pembelajaran siklus I, berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan dengan guru kelas tampak bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* belum berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini ditandai dari hasil belajar peserta didik pada siklus I, dari 35 peserta didik terdapat 20 peserta didik yang dinyatakan memenuhi nilai KKM yaitu diatas 70 dengan nilai rata-rata 68 dan persentase 57,1%. Kemudian jika dilihat dari keaktifan peserta didik pada siklus I, hanya mencapai persentase sebesar 61,25 %. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa hasil belajar maupun keaktifan peserta didik belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan, yaitu dengan persentase klasikal sebesar $\geq 80\%$.

Berdasarkan hasil data di atas, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan siklus II sebagai perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga indikator penelitian dapat tercapai secara maksimal.

Siklus II

Pada siklus II ini sama seperti siklus I dilakukan dengan dua pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada siklus II ini, peneliti menyusun tahapan perencanaan seperti yang dilakukan pada siklus I. Pada siklus II terjadi peningkatan disetiap pertemuannya dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi Keberhasilan Hasil Belajar Siklus II

Skor Tes	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan Klasikal (%)	Ketuntasan Belajar
70-100	30	88,57	Tuntas
0-69	5	11,4	Belum Tuntas
Rata-rata = 80			

Tabel 4. Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Siklus II

Jumlah	Presentase Keaktifan
196	81,6%

Pada refleksi kegiatan pembelajaran siklus II, berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan dengan guru kelas tampak bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sudah berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini ditandai dari hasil belajar peserta didik pada siklus II, dari 35 peserta didik terdapat 30 peserta didik yang dinyatakan memenuhi nilai KKM yaitu 70 dengan nilai rata-rata 80 dan persentase klasikal 88,57 %. Kemudian jika dilihat dari keaktifan peserta didik pada siklus II, telah mencapai persentase sebesar 81,6 %. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa hasil belajar maupun keaktifan peserta didik belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan, yaitu dengan persentase klasikal sebesar $\geq 80\%$.

Berdasarkan hasil data di atas, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan siklus III sebagai menguji hasil belajar dan keaktifan peserta didik sehingga indikator penelitian dapat tercapai secara maksimal.

Siklus III

Seperti dengan siklus I dan II, pada siklus III dilakukan dengan 1 pertemuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Diharapkan pada siklus III hasil belajar peserta didik dapat lebih meningkat lagi. Berikut ini peningkatan hasil belajar peserta didik kelas III SDN 157 Palembang:

Tabel 5. Frekuensi Keberhasilan Hasil Belajar Siklus III

Skor Tes	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan Klasikal (%)	Ketuntasan Belajar
----------	----------------------	-------------------------	--------------------

75-100	32	91,4	Tuntas
0-74	3	8,6	Belum Tuntas
Rata-rata = 85,8			

Tabel 6. Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Siklus III

Jumlah	Presentase Keaktifan
163	83,58%

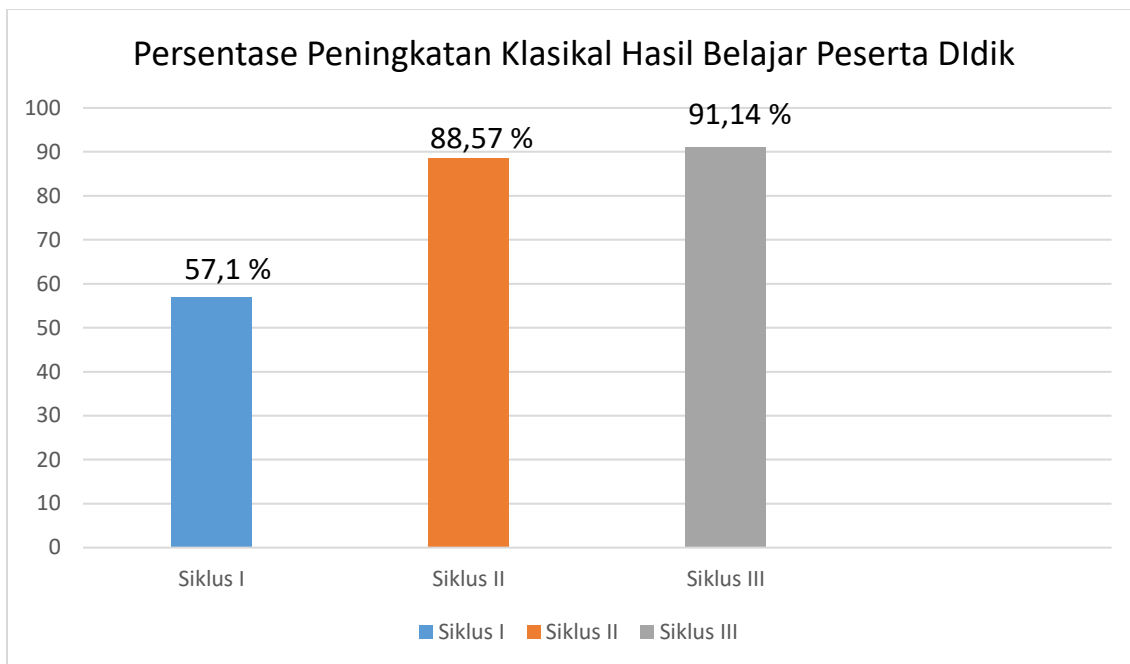
Berdasarkan hasil tes siklus III yang telah dicapai peserta didik kelas V SD Negeri 157 Palembang dapat diketahui bahwa sudah terdapat peningkatan secara keseluruhan dibandingkan dengan siklus I dan siklus II. Pada pelaksanaan siklus III secara umum tidak ditemukan kendala baik bagi peneliti. Seluruh langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model *Problem Based Learning* yang sudah diterapkan dengan baik oleh peneliti. Selain itu pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik sangat aktif, peserta didik sudah percaya diri dengan berani tampil menjawab pertanyaan dari peneliti. Hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 157 Palembang sudah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 91,4%. Penelitian pada siklus III berhasil menuntaskan 32 peserta didik dari 35 peserta didik. Masih ada 3 peserta didik lagi yang belum mencapai ketuntasan belajarnya, hal ini terjadi dikarenakan pada saat tes siklus III peserta didik tersebut masih mendapat nilai di bawah KKM yaitu 70.

Dalam penelitian siklus V keaktifan peserta didik kelas V SD Negeri 157 Palembang juga sudah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 83,58%. Meningkatnya hasil belajar dan keaktifan peserta didik membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema Manusia dan Lingkungannya di Kelas V SD Negeri 157 Palembang. Berdasarkan indikator keberhasilan apabila adanya peningkatan terhadap hasil belajar dan keaktifan peserta didik serta ketuntasan klasikal peserta didik telah mencapai $\geq 80\%$ mencapai KKM 70. Maka hasil belajar dan keaktifan yang dilakukan selama siklus I, siklus II, dan siklus III sudah sangat baik. Dalam penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 91,4% pada hasil belajar dan telah mencapai indikator keberhasilan 83,58% pada keaktifan peserta didik.

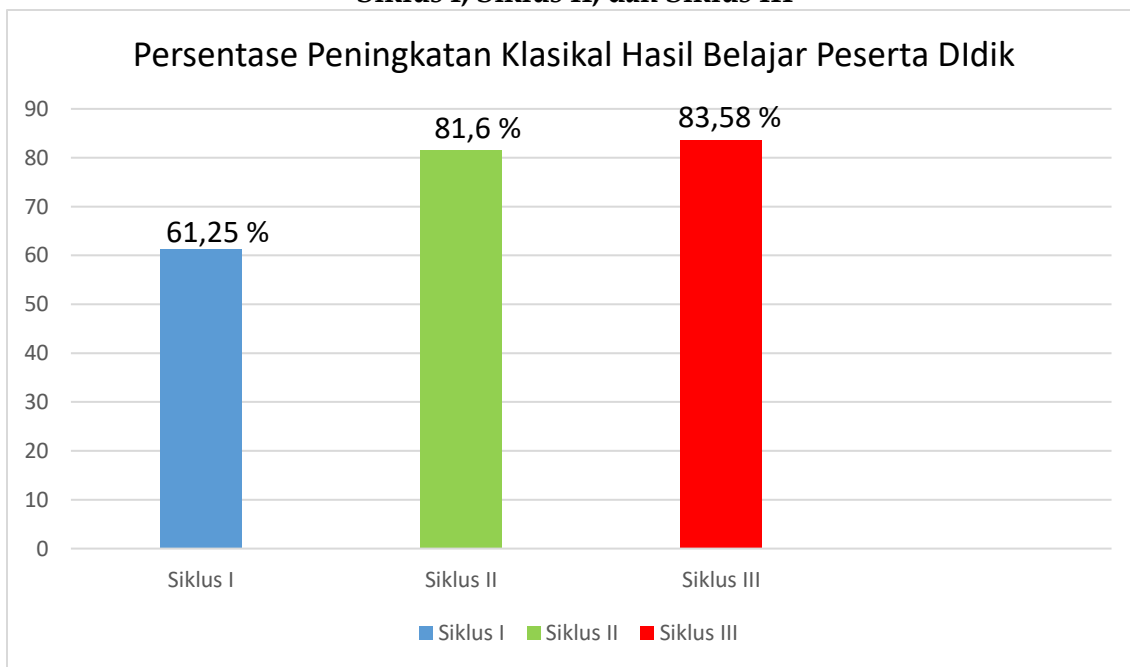
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terjadi peningkatan pada setiap siklus yaitu pada hasil belajar, keaktifan peserta didik, dan keterlaksanaan pembelajaran. Peningkatan pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Berikut ini disajikan data hasil belajar peserta didik pada siklus I, II, dan III.

Gambar 1. Diagram Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



Gambar 2. Diagram Peningkatan Keaktifan Peserta Didik pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



Dari gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri 157 Palembang pada tema Lingkungan Sahabat Kita mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III diantaranya: Siklus I sebesar 57,1%, siklus II sebesar 88,57%, dan siklus III sebesar 91,4%. Sedangkan untuk peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus I

sampai dengan siklus III terjadi peningkatan, yakni: Siklus I sebesar 61,25%, siklus II menjadi 81,6%, dan siklus III sebesar 83,58%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V.A SD Negeri 157 Palembang berdasarkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, sampai pada refleksi dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas V.A pada siklus I mencapai nilai rata-rata sebesar 68 Peserta didik mencapai nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 30 dengan persentase klasikal 57,1%. Hasil belajar peserta didik kelas V.A SD Negeri 157 Palembang pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan yang diharapkan, sehingga perlu dilaksanakan tindak lanjut berikutnya atau dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata mencapai 80 dengan persentase klasikal sebesar 88,57%. Pada siklus II sudah mencapai hasil yang diharapkan yaitu nilai lebih besar dari 80 % tetapi peneliti merasa perlu untuk melakukan tindak lanjut ke siklus III untuk memastikan bahwa penggunaan model *problem based learning* itu memang bisa meningkatkan hasil belajar sehingga perlu dilaksanakan tindak lanjut berikutnya atau dilanjutkan pada siklus III. Kemudian pada siklus III terjadi peningkatan nilai rata-rata mencapai 85,14 dengan persentase klasikal sebesar 91,14%. Sehingga siklus III dapat dikatakan berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan pendapat Eveline dan Nara dalam Moh. Syarif Sumantri (2015:2) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek, meliputi : a) bertambahnya jumlah pengetahuan, b) adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, c) adanya penerapan pengetahuan, d) menyimpulkan makna, dan e) menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas. Menurut Nawawi dalam Ahmad Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hal ini didukung oleh Soemanto (dalam Pratama, 2018: 10) model belajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi jalannya pembelajaran untuk siswa maka model yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar, misalnya tentang kegiatan berlatih atau praktek, menghafal atau mengingat, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, bimbingan dalam belajar. Hal ini juga didukung Menurut Syah (2009:144) yang menjelaskan hasil belajar dipengaruhi siswa dan lingkungannya. Sehingga siswa memiliki minat, motivasi dan tingkah laku dalam setiap pembelajaran yang berlangsung.

Model mengajar merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam suatu model belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar, maka model mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan belajar Menurut Suprijono (dalam Sumayana, 2015: 96). Sejalan dengan itu model *problem based learning* mampu mendorong siswa untuk mampu berfikir tingkat tinggi dan berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Hal ini didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Matius Juni Untoro (2018, <http://repository.usd.ac.id/20781/>) yang berjudul "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Terbangsari 1 pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Model

Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan skor keaktifan belajar peserta didik dari kondisi awal 39,75 (rendah), siklus I 75,58 (tinggi), kemudian siklus II menjadi 79,80 (tinggi). Begitu juga dengan peningkatan nilai rata-rata ulangan peserta didik dari kondisi awal 61,08, siklus I meningkat 68,15, kemudian siklus II meningkat menjadi 76,19. Persentase jumlah yang mencapai KKM (65) dari kondisi awal sebesar 30,44%, siklus I 69,56%, dan siklus II menjadi 82,61%.

Dilihat dari beberapa hasil penelitian dengan menggunakan penggunaan model *problem based learning* yang sudah dilakukan, perbedaannya pada penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN 157 Palembang. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan melakukan model *problem based learning*

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu, (1) Model pembelajaran *problem based learning* ini menuntut siswa untuk berpikir metakognitif, kritis, dan inovatif sehingga pembelajaran menjadi tidak optimal apabila peserta didik belum bisa berpikir tingkat tinggi; (2) Penerapan penelitian ini akan berjalan sempurna jika jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran lebih banyak karena saat penelitian ini dilangsungkan saat keadaan pandemic covid 19; (3) Penerapan penelitian ini harus memiliki keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas. Oleh karena itu peneliti sangat mengontrol jalannya model *problem based learning*.

Penelitian ini telah mencapai tujuannya, yakni model *problem based learning* ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada tema 8 yaitu Lingkungan Sahabat Kita subtema 1 yaitu manusia dan lingkungannya. Atas dasar tersebut pada penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata yang didapat oleh keseluruhan peserta didik. Pada siklus I, rata-rata perolehan nilai aktivitas peserta didik mencapai 61.25 % dengan peserta didik yang hadir dalam *zoom meeting* adalah 16 orang dengan 3 peserta didik mendapat kategori sangat aktif dengan persentase 18,75 %, 9 peserta didik mendapat kategori aktif dengan persentase 56,25% dan 2 peserta didik mendapat kategori cukup aktif dengan persentase 12,25% dan 2 orang mendapat kategori kurang aktif dengan persentase 12,25% sehingga tingkat keaktifan peserta didik pada siklus I tergolong aktif. Pada siklus II, terjadi peningkatan dengan rata-rata mencapai 81.6% pada peserta didik yang hadir dalam *zoom meeting* adalah 16 orang dengan 7 peserta didik mendapat kategori sangat aktif yang mendapat persentase sebesar 43.75 % dan 9 peserta didik mendapat kategori aktif yang mendapat persentase sebesar 56.25%, sehingga tingkat keaktifan peserta didik pada siklus II tergolong sangat aktif. Dilanjutkan pada siklus III, rata-rata perolehan nilai aktivitas peserta didik terjadi peningkatan mencapai 83.58% pada 13 peserta didik yang hadir dalam *zoom meeting* dengan 8 peserta didik yang mendapat kategori sangat aktif dengan persentase 61.5% dan 5 peserta didik mendapat kategori aktif dengan persentase 38.4 % sehingga tingkat keaktifan peserta didik pada siklus III tergolong sangat aktif. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil aktivitas peserta didik pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel frekuensi berikut.

Daftar Rujukan

1. Aqib, Zainal, dkk. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
2. Arikunto, Suharsimi, Suhardjono & Supardi. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

3. Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara
4. Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia
5. Hariadi, Ragil. 2018. Analisis tentang Kemampuan Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas PGRI Pekanbaru. *Skripsi*. Riau: UIN SUSKA Riau (<http://repository.uin-suska.ac.id/14101/>, diakses pada 23 Desember 2020)
6. Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
7. Kusumawati, Heny. 2017. *Buku Guru SD Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas V Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita (Revisi 2017)*. Jakarta: Kemdikbud
- a. . 2018. *Buku Siswa SD Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas V Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita (Revisi 2017)*. Jakarta: Kemdikbud
8. Nugraha, Yudi Candra. (2019). *Pengaruh Model Index Card Match Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Tentang Bangun Datar Kelas IV SD Negeri 140 Palembang*. Skripsi. Universitas Sriwijaya
9. Opraliansyah, Dwi. (2019). *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Media Interaktif Flash Kelas V Pada Tema Panas dan Perpindahannya SD Negeri 01 Palembang*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
10. Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers
11. Sani, Ridwan Abdullah dan Sudiran. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang: Tsmart
12. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
13. Sumantri, Moh. Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
14. Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup
15. Trianto, Ibnu. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana
16. Untoro, Matius Juni. 2018. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Terbansari 1 pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. (Skripsi) (<https://repository.usd.ac.id/20781/>, diakses pada 13 Februari 2021)